

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang. Indonesia memiliki keberagaman alam dan budaya yang sangat menarik. Melalui pengelolaan yang baik dan terarah diharapkan pariwisata di Indonesia mampu menarik minat wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk berkunjung. Salah satu daerah yang berkembang dalam industri pariwisata yaitu Kota Bandung yang merupakan kota terbesar di provinsi Jawa Barat. Perkembangan infrastruktur dan pariwisata dimulai sejak dibangunnya Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) pada tahun (1808 – 1811) atas perintah Gubernur Jendral Hindia Belanda, Herman Willem Daendels. *Grote Postweg* merupakan sebuah jalan yang membentang sejauh 1000 kilometer dari Anyer sampai Panarukan (Kunto 2000, hlm. 9).

Perkembangan industri pariwisata diikuti juga dengan meningkatnya bisnis perhotelan yang cukup signifikan. Pertumbuhan industri hotel sangat aktif dan berkembang di banyak daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah hotel yang kian menjamur di Indonesia khususnya di Kota Bandung yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya berdasarkan jumlah penduduk (Subakti, 2016). Kota Bandung sampai saat ini telah menjadi tujuan wisata bagi banyak wisatawan baik itu nusantara maupun mancanegara. Berbagai macam jenis wisata ada di Kota Bandung seperti wisata kuliner, wisata belanja, wisata budaya dan masih banyak lagi daya tarik wisata lainnya. Hotel merupakan satu dari tempat yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan ketika berwisata. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bandung diikuti juga dengan meningkatnya kebutuhan hotel untuk menginap, khususnya pada saat weekend hotel-hotel di Kota Bandung dipenuhi oleh wisatawan yang ingin beristirahat setelah aktivitas wisata yang mereka lakukan.

Dalam industri pariwisata ada juga istilah *urban tourism* atau pariwisata perkotaan yang sedang berkembang saat ini. Menurut Hermawan dkk., (2018, hlm. 74) Kota sebagai aset geografis pariwisata yang menonjol terus berubah dengan tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang masuk. Tempat pada

pergeseran preferensi dan munculnya fitur kota memperkuat dugaan hubungan antara industri pariwisata dan dinamika perkotaan, yang disebut pariwisata perkotaan.

Fenomena *urban tourism* semakin berkembang di banyak negara, salah satunya Indonesia. Minat wisatawan baik itu nusantara maupun mancanegara terhadap pariwisata perkotaan lebih besar (Wardhani 2012, hlm. 373). Oleh karena itu, fasilitas pendukung industri pariwisata di perkotaan terus mengalami peningkatan. Banyak jasa-jasa wisata yang terus bermunculan pada *urban tourism*, salah satunya yaitu bertumbuhnya jumlah hotel yang tidak terkendali di perkotaan.

Menurut Wardhani (2012, hlm. 374) Kota Bandung sebagai *urban tourism* juga telah mengalami perkembangan pariwisata yang cukup pesat. Pariwisata di kota Bandung telah berkembang sejak tahun 1920-an, pada saat itu kegiatan pariwisata telah menjadi sektor utama di Bandung dan saat ini menjadi semakin berkembang. Menurut Patria (2015, hlm. 178) Dalam hal pariwisata, Bandung merupakan destinasi wisata bagi penduduk Jakarta dan wisatawan mancanegara asal Malaysia, yang singgah untuk berbelanja barang ataupun produk khas Bandung (tekstil dan garmen) dan kuliner. Ia juga mengemukakan bahwa :

Predikat kota wisata sudah melekat pada Bandung sejak jaman kolonialisme. Sejak tahun 1810 sampai 1880-an, Bandung menjadi sebuah tempat berkumpulnya para *preanger planters* saat weekend sambil berekreasi. Pada tahun 1884, jalur kereta api dari Batavia tiba di Bandung, hal tersebut membuat para wisatawan asal Batavia datang untuk berlibur di kota Bandung hingga awal 1900-an. Wisatawan semakin meningkat ketika Bandung mengalami masa keemasan pada dekade 1920 an hingga awal 1940 an, kemudian kota tersebut dijuluki Paris van Java. Industri pariwisata di Bandung sempat mengalami penurunan dan stagnasi setelah kemerdekaan hingga akhir 1980 an, kemudian kembali berkembang hingga saat ini, terutama dengan banyaknya muncul *factory outlet* dan *distribution outlet*. Bandung semakin berkembang sebagai destinasi wisata ketika jalan tol Cipularang resmi beroperasi pada tahun 2005. Jarak tempuh antara Jakarta dan Bandung yang awalnya 4-5 jam melalui jalan raya dan 3-3,5 jam melalui rel kereta api – dapat ditempuh lebih cepat hanya 2-3 jam saja (Patria 2015, hlm. 178) .

Kehadiran tol Cipularang membuat perjalanan menuju kota Bandung menjadi semakin cepat dan mudah. Hal tersebut meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke kota Bandung, khususnya di akhir pekan Ibu Kota Jawa Barat tersebut dipenuhi dengan berbagai *plat* nomor kendaraan yang membanjiri di sekitar Kota Bandung.

Banyaknya wisatawan yang datang dan berkunjung ke kota Bandung sehingga tempat yang tepat untuk tinggal sementara yang nyaman adalah hotel. Pada tabel 1.2 adalah jumlah penginapan atau hotel dan jumlah kamar menurut klasifikasinya di Kota Bandung tahun 2018 :

Tabel 1 Jumlah Hotel dan Kamar Hotel Berdasarkan Kategorinya di Kota Bandung Tahun 2018

Klasifikasi	Jumlah	Jumlah Kamar
Hotel Bintang 5	11	1779
Hotel Bintang 4	48	5846
Hotel Bintang 3	98	6061
Hotel Bintang 2	111	3921
Hotel Bintang 1	20	317
Non Bintang	21	458

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Berdasarkan data hotel yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dapat dilihat bahwa jumlah hotel terbanyak adalah hotel bintang 2 sebanyak 111 hotel, dimana beberapa hotel dalam kategori ini termasuk hotel budget. Kategori lainnya yang merupakan hotel budget yaitu hotel bintang satu dan non bintang sebanyak 41 hotel. Jumlah tersebut tidak semuanya masuk ke dalam penelitian ini, karena dari jumlah tersebut terdapat beberapa penginapan lainnya selain hotel seperti hostel, *guesthouse* / villa, apartemen dan jenis penginapan lainnya yang tidak memenuhi syarat definisi hotel budget dalam penelitian ini serta tidak diketahui tahun munculnya ataupun tahun dibangunnya.

Perkembangan pesat pada bisnis perhotelan didukung oleh perkembangan transportasi murah yang saat ini sudah banyak serta teknologi yang juga mendukung untuk melakukan travelling murah seperti pesawat murah, kereta api murah, bus murah dan bahkan dapat dengan mudah untuk mendapatkan tiket karena sudah banyak aplikasi online yang melayani pembelian tiket seperti traveloka.com, agoda.com, etiket.com dan lainnya (Katadata, 2019). Perkembangan transportasi murah tersebut juga diikuti dengan berkembangnya istilah hotel budget untuk memenuhi permintaan wisatawan yang menginginkan penginapan dengan harga yang terjangkau. Hal tersebut dikarenakan banyaknya wisatawan yang puas hanya

dengan menginap di hotel budget karena selain harganya yang relatif lebih murah, hotel budget juga menawarkan fasilitas yang baik.

Hotel Budget mulai berkembang pada saat munculnya bisnis maskapai bertarif rendah yang marak di Indonesia sekitar tahun 2000-an (Paulista, n.d.). Perkembangan bisnis maskapai bertarif rendah tersebut memicu peluang untuk pertumbuhan hotel budget, karena permintaan akan kebutuhan hotel budget meningkat cukup pesat. Wisatawan yang bepergian dengan menggunakan maskapai bertarif rendah biasanya cenderung memilih hotel yang juga bertarif rendah untuk kebutuhan akomodasinya. Oleh karena itu, terjadi pertumbuhan hotel budget untuk mengimbangi perkembangan maskapai bertarif rendah seperti Air Asia, batik, dan lainnya. Semakin banyak penumpang yang menggunakan maskapai murah, maka peluang bisnis hotel budget akan semakin terbuka (Bambani, I, and Suci 2012).

Menurut Chris Elder hotel budget merupakan sebuah hotel yang tidak menawarkan fasilitas restoran atau fasilitas banquet, layanan dan fasilitas yang ditawarkan dari hotel budget terbilang sederhana. Namun dalam 10 tahun terakhir, layanan dan fasilitas telah berkembang, dan saat ini jenis fasilitas budget hotel dapat mencakup restoran, ruang kebugaran, *business center*, fasilitas laundry tamu, dapur *pantry*, kolam renang *indoor* atau *outdoor* dan *whirlpool*, serta ruang rapat kecil (Redaksi, 2018).

Menurut Hefimaputri and Indriani (2015) dalam tulisannya yang meringkas definisi dari beberapa sumber mengemukakan bahwa :

“Hotel budget didefinisikan sebagai hotel ekonomis (harga kamar jauh lebih rendah daripada hotel mewah) yang terletak di posisi transportasi yang nyaman, dengan sistem manajemen dan operasi yang mapan, lingkungan internal yang bersih dan aman; menargetkan para pebisnis dan Wisatawan dari perusahaan ukuran Kecil dan Menengah sebagai grup pelanggan utama”.

Definisi diatas menjelaskan bahwa hotel budget adalah hotel ekonomis memiliki harga yang relatif lebih murah, terletak di tempat yang strategis mudah untuk menemukan transportasi yang nyaman, lingkungan yang bersih dan aman serta mempunyai sistem manajemen dan operasi yang mapan, dan target pasarnya pebisnis perusahaan kecil dan menengah, dan pelancong rekreasi sebagai kelompok pelanggan utama. Selain itu juga terdapat penjelasan lain mengenai hotel budget menurut

Paulista (hlm. 20) yaitu Hotel Budget menawarkan akomodasi penginapan berupa kamar pribadi serta restoran yang berada di dalam satu gedung. Konsep hotel budget ini sama dengan hotel berbintang pada umumnya.

Hotel budget sangat cocok untuk generasi milenial yang sangat memperhatikan keterjangkauan harga khususnya untuk para *backpacker* yang mengunjungi sebuah kota dengan tujuan untuk menjelajah. *Rate* hotel budget berkisar antara Rp 200 ribu hingga Rp300 ribu per kamar. Berbeda jauh dengan hotel berbintang lima yang harganya mencapai jutaan rupiah per hari (Wicaksono, 2017). Menurut wakil ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Jawa Timur Muhammad Sholeh (2013) mengatakan :

“Para *backpacker* tidak butuh kolam renang, ruang meeting dan parker area, jadi konsep hotel budget inilah yang cocok untuk para *backpacker*”, walaupun sebenarnya dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan tidak ada istilah low budget atau hotel budget, istilah tersebut merupakan kategori untuk hotel dengan fasilitas setara hotel bintang satu hingga bintang tiga.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa hotel budget memiliki karakteristik yang sama dengan hotel bintang dua dan bintang tiga seperti memiliki kamar privat, restoran, lobi dan fasilitas hiburan yang digunakan bersama. Hal ini juga diperkuat oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) yang mengungkapkan bahwa, hotel budget memiliki beberapa karakteristik dan ciri khas dari hotel bintang dua dan bintang tiga di Indonesia.

Hotel budget sendiri belum memiliki definisi yang jelas, dan sulit untuk memasukkannya ke dalam satu kategori. Dalam banyak artikel dan jurnal terdapat banyak perbedaan mengenai definisi hotel budget, kesamaan dari seluruh definisi hotel budget yang ada yaitu hanya dari segi harganya yang relatif murah. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa definisi hotel budget adalah hotel yang menawarkan fasilitas sesuai dengan kebutuhan tamu dan menawarkan harga yang relatif terjangkau, kategori dari hotel budget ini termasuk hotel bintang satu dan bintang dua.

Selain transportasi murah, internet dan teknologi seperti online travel agent, fenomena budget travelling juga meningkatkan pertumbuhan hotel budget. Budget

travelling ini biasanya dilakukan oleh kalangan milenial yang sangat memperhatikan keterjangkauan harga. Mereka memilih menekan pengeluaran untuk akomodasi dan lebih mementingkan aktivitas wisatanya. Oleh karena itu, hotel budget banyak dicari oleh kalangan milenial yang melakukan budget travelling. Hal ini juga ditulis dalam artikel media massa yaitu (Katadata, 2019) yang menjelaskan bahwa :

Fenomena *budget travelling* memicu pertumbuhan bisnis hotel budget yang banyak dipilih karena keterjangkauan harga. Survei Jakpat dengan judul “*What do Indonesians Seek in Budget Hotel*” menunjukkan bahwa 91% wisatawan memesan hotel budget karena harga kamar yang terjangkau, selain karena faktor lokasi dan jaminan kenyamanan kamar.

Perkembangan hotel di Kota Bandung tidak diimbangi dengan permintaan wisatawan untuk menginap. Hal tersebut membuat tata kelola yang berantakan dalam manajemen pariwisata karena hotel terus bertumbuh dan menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Jenis hotel budget ini salah satu yang paling banyak berkembang di Kota Bandung. Saat ini sudah banyak wisatawan yang memilih akomodasi dengan harga terjangkau karena ingin fokus untuk menikmati aktivitas wisata di luar. Selain itu, Kota Bandung ini biasanya hanya ramai dikunjungi dan banyak permintaan menginap di hotel pada saat liburan atau akhir pekan saja dan itu pun tidak sebanding dengan tingkat penghunian kamar dengan jumlah kamar hotel di Kota Bandung. Hal tersebut menimbulkan persaingan yang tidak sehat khususnya dari segi harga, banyak hotel-hotel yang akhirnya menurunkan harga dibawah *rate*-nya. Akhirnya banyak hotel yang mengalami kerugian atau bahkan ditutup.

Belum ada penelitian yang membahas mengenai perkembangan dan pola persebaran mengenai jasa-jasa wisata khususnya hotel budget, adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan hotel budget serta perkembangan dan persebaran hotel diantaranya Alessandro Fiorentino (1995) “*Budget hotels: not just minor hospitality products*” yang menganalisis hotel budget dari perspektif strategis dan berpendapat bahwa hotel ini mewakili konsep produk perhotelan yang inovatif. Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Smith (1988) “*Beach resorts : A model of development*” membahas mengenai fase perkembangan akomodasi di dekat pantai atau model beach resort menjadi delapan fase. Selanjutnya Hartawan (2021) membahas mengenai “Pola Persebaran Hotel Resort Di Kawasan Pariwisata Ubud”.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas belum ada yang membahas mengenai bagaimana perkembangan hotel budget, faktor yang mempengaruhi serta pola persebarannya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai perkembangan dan pola persebaran hotel budget di Kota Bandung serta apa yang mempengaruhi perkembangan hotel budget tersebut. Karena penting untuk mengetahui bagaimana pola persebaran jasa-jasa wisata khususnya hotel untuk pengembangan manajemen pariwisata yang lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini berfokus pada perkembangan dan pola persebaran hotel budget di kota Bandung serta faktor yang mempengaruhi perkembangan hotel budget. Penelitian ini juga membahas mengenai perkembangan infrastruktur dan pariwisata baik dari infrastruktur dan juga pariwisata yang bisa menjadi faktor berkembangnya hotel budget di kota Bandung, contohnya seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai tol Cipularang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis ingin menganalisis lebih lanjut mengenai perkembangan Hotel Budget dan Pola persebarannya di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana periode perkembangan hotel budget di kota Bandung ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan hotel budget ?
3. Bagaimana pola persebaran Hotel Budget di Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bagaimana periode perkembangan hotel budget di Kota Bandung;
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan hotel budget;
3. Menganalisis pola persebaran hotel budget di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan harapan agar menjadi manfaat bagi para pembaca. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang *urban tourism* kota Bandung, khususnya mengenai perkembangan dan pola persebaran hotel budget di kota Bandung. Penelitian mengenai pola persebaran hotel budget ini dilakukan untuk memberikan rekomendasi ke pemerintah kota bahwa tidak baik untuk menyumbang pertumbuhan hotel tanpa adanya data. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk membahas perkembangan pariwisata terutama jasa-jasa wisata ataupun fasilitas pendukung wisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis terutama terhadap perkembangan akomodasi khususnya Hotel Budget.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemberi informasi mengenai *urban tourism* dan perkembangan hotel budget di kota Bandung.

E. Sistematika Penelitian

Gambaran lebih jelas mengenai keseluruhan isi dari skripsi disajikan dalam sistematika penelitian sebagai berikut :

1. **Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi dari perkembangan dan pola persebaran hotel budget di kota Bandung.
2. **Bab II Kajian Pustaka.** Pada bab ini mengemukakan konsep atau teori-teori pendukung, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
3. **Bab II Metode Penelitian.** Pada bab ini mengemukakan mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi : lokasi, ide penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian perkembangan dan pola persebaran hotel budget di kota Bandung.

4. **Bab IV Pembahasan.** Pada bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum, linimasa perkembangan hotel budget, faktor perkembangan hotel budget dan pola persebaran hotel budget.
5. **Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.** Pada bab ini berisi simpulan secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil analisis penelitian dan mengemukakan rekomendasi lebih lanjut tentang perkembangan jasa-jasa wisata di kota Bandung, dalam hal ini mengenai perkembangan dan pola persebaran hotel budget di kota Bandung serta faktor yang mempengaruhinya.